

Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Bimbingan Belajar Anak Usia Dini

Torang Siregar¹

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, e-mail:
torangsir@uinsyahada.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
05-10-2025

Direvisi:
19-10-2025

Diterima:
08-11-2025

ABSTRACT

Cognitive development in early childhood is a crucial aspect that determines the success of learning processes in later stages. However, in practice, tutoring for young children often employs instructional approaches that are not aligned with their developmental characteristics, such as overly abstract methods and teacher-centered instruction. This condition highlights the need for a strong theoretical foundation in designing appropriate tutoring strategies for early childhood learners. Therefore, this study aims to analyze the cognitive development theory proposed by Jean Piaget and examine its relevance in early childhood tutoring. This study employs a qualitative approach using a library research method. Data sources were obtained from various original works directly related to Piaget's cognitive development theory, such as his books and scholarly writings. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis. The findings indicate that Piaget's cognitive development theory emphasizes stages of cognitive growth, namely sensorimotor, preoperational, concrete operational, and formal operational stages. Early childhood learners are in the preoperational stage, characterized by symbolic thinking, language development, and imagination, although still limited in logical reasoning. Key principles such as assimilation, accommodation, and constructivism form the foundation for understanding children's learning processes. In the context of tutoring, Piaget's theory is highly relevant, particularly in promoting experiential learning, the use of concrete materials, and play-based activities. The implications of this theory highlight the importance of designing tutoring strategies that align with children's cognitive developmental stages to enhance effective and meaningful learning experiences. In conclusion, Piaget's cognitive development theory provides an essential theoretical foundation for designing and developing early childhood tutoring practices that optimize children's cognitive development.

Keywords : Cognitive Development, Piaget, Tutoring, Early Childhood

ABSTRAK

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan proses belajar pada tahap selanjutnya. Namun, dalam praktik bimbingan belajar masih ditemukan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, seperti penggunaan metode yang terlalu abstrak dan berpusat pada guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya landasan teoretis yang kuat dalam merancang strategi bimbingan belajar yang tepat bagi anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget serta mengkaji relevansinya dalam bimbingan belajar anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari berbagai karya-karya asli yang berkaitan langsung dengan teori perkembangan kognitif Piaget, seperti buku dan tulisan ilmiah Piaget. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa teori perkembangan kognitif Piaget menekankan adanya tahapan perkembangan berpikir anak, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan kemampuan berpikir simbolik, penggunaan bahasa, serta imajinasi, namun masih terbatas dalam penalaran logis. Prinsip-prinsip utama seperti asimilasi, akomodasi, dan konstruktivisme menjadi dasar dalam memahami proses belajar anak. Dalam konteks bimbingan belajar, teori Piaget memiliki relevansi yang kuat, khususnya dalam penggunaan pendekatan

pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, media konkret, serta kegiatan bermain yang edukatif. Implikasi dari teori ini menekankan pentingnya strategi bimbingan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, teori perkembangan kognitif Piaget dapat menjadi landasan teoretis yang penting dalam merancang dan mengembangkan layanan bimbingan belajar anak usia dini yang berorientasi pada perkembangan kognitif anak secara optimal.

Kata Kunci : Perkembangan Kognitif, Piaget, Bimbingan Belajar, Anak Usia Dini

Corresponding Author : Torang Siregar, e-mail: torangsir@uinsyahada.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam keseluruhan proses perkembangan manusia. Pada fase ini, anak berada dalam periode yang sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa di mana perkembangan otak berlangsung secara pesat dan memiliki tingkat plastisitas yang tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat pada masa ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak (Shonkoff & Phillips, 2000). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini, termasuk dalam bentuk bimbingan belajar, perlu didasarkan pada landasan teoretis yang kuat agar mampu mengoptimalkan potensi perkembangan anak secara menyeluruh.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam layanan bimbingan belajar, masih ditemukan berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak. Pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan, penggunaan simbol abstrak secara dini, serta dominasi peran guru (*teacher-centered learning*) sering kali menghambat perkembangan berpikir anak secara optimal (Slavin, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara praktik pendidikan dengan teori perkembangan kognitif yang seharusnya menjadi acuan utama dalam merancang pembelajaran.

Dalam konteks ini, teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjadi salah satu landasan teoretis yang sangat penting untuk dipahami. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui serangkaian tahapan yang bersifat universal, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Piaget, 1952). Setiap tahap memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan tersebut.

Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 2 sampai 7 tahun, berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, bahasa, serta imajinasi yang cukup kuat, namun masih mengalami keterbatasan dalam berpikir logis dan memahami konsep abstrak (Santrock, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif pada tahap ini harus mengedepankan penggunaan media konkret, aktivitas bermain, serta pengalaman langsung yang memungkinkan anak untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam perspektif konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget, anak dipandang sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Proses ini melibatkan dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi, yang bekerja secara dinamis dalam membentuk struktur kognitif anak (Piaget, 1970). Dengan demikian, pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan menemukan konsep secara mandiri.

Konsep konstruktivisme ini kemudian diperkuat oleh para ahli pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan bermakna. Bruner (1966) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika anak terlibat secara aktif dalam proses penemuan (*discovery learning*). Demikian pula, Vygotsky (1978) melalui teori sosiokulturalnya menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, khususnya melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD). Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua teori ini tetap sejalan dengan pandangan Piaget bahwa anak merupakan agen aktif dalam proses belajar.

Dalam konteks bimbingan belajar anak usia dini, penerapan teori perkembangan kognitif menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bimbingan belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah anak (Ormrod, 2020). Oleh karena itu, strategi bimbingan belajar harus dirancang secara kontekstual, menggunakan pendekatan bermain, serta memanfaatkan media pembelajaran yang konkret dan menarik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan data bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis perkembangan kognitif dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan anak. Hasil penelitian oleh Berk (2013) menunjukkan bahwa anak yang belajar melalui aktivitas eksploratif dan manipulatif memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang belajar secara pasif. Selain itu, penelitian oleh Woolfolk (2016) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak dapat meningkatkan efektivitas proses belajar secara signifikan.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas analisis teori perkembangan kognitif Piaget dalam konteks bimbingan belajar anak usia dini masih relatif terbatas, terutama dalam bentuk kajian literatur yang komprehensif dan sistematis. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada implementasi praktis di lapangan, sementara kajian teoretis yang mendalam masih kurang mendapat perhatian. Padahal, kajian literatur memiliki peran penting dalam memperkuat landasan konseptual serta memberikan arah bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget serta mengkaji relevansinya dalam bimbingan belajar anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling anak usia dini, serta memberikan implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis secara mendalam teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget serta mengkaji relevansinya dalam bimbingan belajar anak usia dini melalui sintesis berbagai sumber ilmiah. Bahwa studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah berbagai konsep, prinsip, dan temuan terdahulu yang relevan (Zed, 2014). Selanjutnya melalui pendekatan kualitatif, analisis dilakukan secara sistematis untuk membangun pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Creswell, 2014).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif-analitis yang berfokus pada penggalian makna, pemahaman konsep, serta interpretasi terhadap teori perkembangan kognitif (Merriam & Tisdell, 2016). Desain penelitian ini menekankan pada analisis kritis terhadap literatur untuk menghasilkan sintesis konseptual yang mendalam (Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Data Primer: Karya-karya asli yang berkaitan langsung dengan teori perkembangan kognitif Piaget, seperti buku dan tulisan ilmiah Piaget; (2) Data Sekunder: Literatur pendukung berupa: (a) Buku teks psikologi perkembangan dan pendidikan; (b) Artikel jurnal ilmiah bereputasi; (c) Hasil penelitian terdahulu yang relevan

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) Relevansi dengan topik penelitian; (2) Kredibilitas penulis dan penerbit; (3) Kemutakhiran sumber (terutama jurnal ilmiah); (4)

Kesesuaian dengan konteks pendidikan anak usia dini. Pemilihan literatur yang sistematis sangat penting untuk menjamin kualitas kajian (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016).

Teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Proses ini meliputi: (1) Penelusuran database jurnal ilmiah (Google Scholar, ERIC, dll.); (2) Identifikasi buku referensi utama; (3) Pengorganisasian literatur berdasarkan tema kajian. Metode dokumentasi ini umum digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Bowen, 2009).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna dari berbagai sumber literatur (Krippendorff, 2018).

Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Reduksi data: Menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Klasifikasi data: Mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti: (a) Tahap perkembangan kognitif, (b) Prinsip asimilasi dan akomodasi, (b) Relevansi dalam bimbingan belajar; (3) Interpretasi data: Menafsirkan makna dari literatur yang dianalisis untuk menemukan hubungan antar konsep; (4) Sintesis: Mengintegrasikan berbagai temuan menjadi kesimpulan yang utuh dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap teori yang dikaji (Elo & Kyngäs, 2008).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi, yaitu: (1) Kredibilitas sumber, dengan memilih literatur yang telah melalui proses akademik dan *peer-review*; (2) Triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan; (3) Dependabilitas, dengan menjaga konsistensi dalam proses analisis; (4) Konfirmabilitas, dengan memastikan bahwa hasil analisis didasarkan pada data, bukan subjektivitas peneliti. Langkah-langkah ini penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin validitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: (1) Identifikasi dan perumusan masalah; (2) Penelusuran dan pengumpulan literatur; (3) Seleksi dan klasifikasi sumber data; (4) Analisis dan sintesis data; (5) Penyusunan laporan penelitian. Tahapan ini dilakukan secara sistematis agar menghasilkan kajian yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ridley, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Penelitian adalah dua bagian penting dalam laporan atau artikel ilmiah yang saling berkaitan tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Bagian hasil penelitian berisi temuan empiris yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data. Fokusnya adalah menyajikan data secara objektif tanpa interpretasi yang berlebihan. Sedangkan bagian pembahasan berisi analisis, interpretasi, dan penafsiran terhadap hasil penelitian. Di sinilah peneliti menjelaskan makna dari temuan serta mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu. Berikut ini hasil dan pembahasan penelitian:

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif

Berdasarkan hasil kajian literatur, teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan intelektual anak berlangsung secara bertahap melalui interaksi aktif dengan lingkungan, serta melibatkan proses adaptasi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1952). Selain itu, Piaget juga memandang anak sebagai individu yang secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1970).

Asimilasi merupakan proses di mana individu mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, sedangkan akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif untuk menghadapi pengalaman baru. Kedua proses ini berlangsung secara dinamis dalam mencapai keseimbangan kognitif (*equilibration*), yang menjadi dasar perkembangan intelektual anak (Schunk, 2012).

Temuan literatur menunjukkan bahwa teori Piaget berakar pada pendekatan konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Fosnot, 2013). Dalam konteks pembelajaran, pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui proses penemuan (*discovery learning*) (Bruner, 1966). Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

2. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap utama, yaitu:

- a. Tahap Sensorimotor (0–2 tahun)
- b. Tahap Praoperasional (2–7 tahun)
- c. Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun)
- d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yang ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir simbolik, penggunaan bahasa, serta meningkatnya imajinasi (Santrock, 2017). Namun, pada tahap ini anak masih memiliki keterbatasan dalam berpikir logis, seperti egosentrisme, animisme, dan kesulitan memahami konsep konservasi (Piaget, 1952).

Hasil kajian dari berbagai literatur menunjukkan bahwa karakteristik tahap praoperasional mengharuskan penggunaan pendekatan pembelajaran yang konkret dan kontekstual (Berk, 2013). Anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dibandingkan dengan penjelasan abstrak (Woolfolk, 2016).

3. Prinsip Konstruktivisme dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Teori perkembangan kognitif Piaget menjadi dasar bagi pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Fosnot, 2013).

Bruner (Bruner, 1966) mengembangkan konsep *discovery learning*, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika anak menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Sementara itu, Vygotsky (1978) menambahkan dimensi sosial dalam pembelajaran melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang menunjukkan pentingnya interaksi dengan orang lain dalam perkembangan kognitif.

Meskipun terdapat perbedaan pendekatan antara Piaget dan Vygotsky, keduanya sepakat bahwa pembelajaran harus bersifat aktif, kontekstual, dan melibatkan interaksi. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendekatan konstruktivistik sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini (Ormrod, 2020).

4. Relevansi Teori Piaget dalam Bimbingan Belajar Anak Usia Dini

Hasil analisis menunjukkan bahwa teori perkembangan kognitif Jean Piaget memiliki relevansi yang kuat dalam bimbingan belajar anak usia dini. Relevansi tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a. Penyesuaian Metode Pembelajaran: Pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Pada tahap praoperasional, metode yang efektif meliputi bermain edukatif dan aktivitas eksploratif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Santrock, 2017). Selain itu, Menurut Slavin (2018) mengatakan

bahwa penggunaan media konkret dan penyesuaian strategi pembelajaran dengan tingkat kognitif anak juga sangat penting dalam meningkatkan efektivitas belajar. Pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Pada tahap praoperasional, metode yang efektif adalah: (1) bermain edukatif; (2) penggunaan media konkret; (3) aktivitas eksploratif.

- b. Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu anak membangun pengetahuannya sendiri (Schunk, 2012).
 - c. Pentingnya Lingkungan Belajar: Lingkungan yang kondusif dan kaya stimulasi akan mempercepat perkembangan kognitif anak (Shonkoff & Phillips, 2000).
5. Implikasi Teoretis terhadap Strategi Bimbingan Belajar

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa implikasi penting dari teori Piaget terhadap strategi bimbingan belajar anak usia dini:

- a. Penggunaan Media Konkret: Anak membutuhkan objek nyata untuk memahami konsep pembelajaran.
- b. Pendekatan Bermain (*Play-Based Learning*): Bermain merupakan sarana utama dalam belajar bagi anak usia dini.
- c. Pembelajaran Aktif dan Eksploratif: Anak harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Pembelajaran Individual (*Individual Differences*): Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran harus fleksibel.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah anak (Ormrod, 2020). Selain itu, perbedaan individu dalam perkembangan anak menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak (Woolfolk, 2016).

6. Sintesis Hasil Kajian

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa teori perkembangan kognitif Piaget memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami proses belajar anak usia dini. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, bersifat konkret, serta melibatkan partisipasi aktif anak.

Selain itu, integrasi teori Piaget dengan pendekatan konstruktivistik modern menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang:

- a. berpusat pada anak (*child-centered*)
- b. berbasis pengalaman langsung
- c. mendukung eksplorasi dan kreativitas

Dengan demikian, teori perkembangan kognitif Piaget tetap relevan dan dapat dijadikan landasan dalam merancang strategi bimbingan belajar yang efektif dan bermakna bagi anak usia dini.

B. Pembahasan Penelitian

Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget memiliki relevansi yang kuat dalam memahami proses belajar anak usia dini, khususnya dalam konteks bimbingan belajar. Piaget menegaskan bahwa anak merupakan pembangun aktif pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1970). Dalam perspektif ini, proses belajar dipahami sebagai proses konstruksi skema kognitif yang terus berkembang melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1952).

Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*learner-centered approach*). Menurut Bruner (1966)

menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika anak terlibat dalam proses penemuan konsep secara langsung (*discovery learning*). Dengan demikian, bimbingan belajar pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas konkret dan pengalaman langsung, karena anak pada tahap praoperasional masih terbatas dalam kemampuan berpikir abstrak (Santrock, 2017).

1. Relevansi Tahap Perkembangan Kognitif Piaget dalam Bimbingan Belajar

Pada tahap praoperasional, anak menunjukkan karakteristik seperti egosentrisme, animisme, serta kemampuan berpikir simbolik yang berkembang pesat (Piaget, 1952). Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak abstrak, melainkan berbasis visual, konkret, dan manipulatif.

Hal ini diperkuat oleh Woolfolk (2016) yang menyatakan bahwa anak usia dini lebih efektif belajar melalui pengalaman langsung dibandingkan instruksi verbal semata. Oleh karena itu, bimbingan belajar harus dirancang dengan menggunakan media konkret seperti gambar, benda nyata, permainan edukatif, dan aktivitas eksploratif.

2. Konstruktivisme sebagai Dasar Bimbingan Belajar

Teori Piaget menjadi dasar utama dalam pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan. Fosnot (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung, tetapi harus dibangun oleh individu melalui pengalaman. Dalam konteks bimbingan belajar anak usia dini, hal ini berarti bahwa guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama informasi.

Schunk (2012) menegaskan bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika anak aktif menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Dengan demikian, kegiatan bimbingan belajar harus memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, bertanya, dan menemukan konsep secara mandiri.

3. Perbandingan dengan Teori Sosial-Kognitif Vygotsky

Meskipun Piaget menekankan perkembangan kognitif sebagai proses individual, Vygotsky (1978) memberikan perspektif lain melalui pendekatan sosial-kultural. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa dalam bimbingan belajar, pendekatan terbaik bukan hanya individual, tetapi juga kolaboratif. Ormrod (2020) menegaskan bahwa integrasi antara konstruktivisme Piaget dan sosial-kultural Vygotsky dapat menghasilkan metode pembelajaran yang lebih komprehensif bagi anak usia dini.

4. Peran Lingkungan dalam Perkembangan Kognitif

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Shonkoff dan Phillips (2000) menjelaskan bahwa lingkungan yang kaya stimulasi akan mempercepat perkembangan otak anak pada masa awal kehidupan.

Dalam konteks bimbingan belajar, lingkungan yang aman, menyenangkan, dan kaya interaksi sangat penting untuk mendukung proses asimilasi dan akomodasi. Slavin (2018) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

5. Implikasi terhadap Strategi Bimbingan Belajar

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa implikasi penting dari teori Piaget terhadap strategi bimbingan belajar anak usia dini:

- a. Pembelajaran Berbasis Bermain (*Play-Based Learning*): Bermain merupakan sarana utama bagi anak untuk memahami dunia sekitarnya. Berk (2013) menyatakan bahwa bermain memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik anak secara alami.

- b. Penggunaan Media Konkret: Media konkret membantu anak memahami konsep abstrak secara lebih mudah. Hal ini sangat penting pada tahap praoperasional (Santrock, 2017).
 - c. Pembelajaran Aktif dan Eksploratif: Anak harus diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan belajar secara langsung (Bruner, 1966).
 - d. Diferensiasi Pembelajaran: Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda sehingga pembelajaran harus bersifat fleksibel (Woolfolk, 2016).
6. Analisis Kritis terhadap Implementasi Teori Piaget

Meskipun teori Piaget sangat relevan, beberapa literatur menunjukkan adanya keterbatasan. Piaget dianggap kurang menekankan peran lingkungan sosial dalam perkembangan kognitif (Vygotsky, 1978). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini terkadang mampu menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari yang diprediksi Piaget dalam kondisi tertentu (Ormrod, 2020).

Namun demikian, teori Piaget tetap menjadi dasar penting dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan kerangka perkembangan yang sistematis dan mudah diaplikasikan dalam praktik pembelajaran (Schunk, 2012).

7. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa teori perkembangan kognitif Jean Piaget tetap relevan dalam konteks bimbingan belajar anak usia dini. Meskipun terdapat kritik dan pengembangan dari teori lain seperti Vygotsky, prinsip dasar Piaget mengenai tahapan perkembangan kognitif, konstruktivisme, serta peran aktif anak dalam belajar masih sangat penting sebagai landasan pedagogis.

Dengan demikian, bimbingan belajar yang efektif untuk anak usia dini harus:

- a. Berbasis pada tahap perkembangan kognitif
- b. Menggunakan pendekatan bermain dan eksplorasi
- c. Memanfaatkan media konkret
- d. Memberikan ruang interaksi sosial yang bermakna

Pendekatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif anak secara holistik dan berkelanjutan. Berdasarkan dari teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget menjelaskan bagaimana cara berpikir anak berkembang secara bertahap melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Anak dipandang sebagai individu yang membangun pengetahuannya sendiri (*constructivist*), bukan sekadar menerima informasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memahami proses belajar anak usia dini, khususnya dalam konteks bimbingan belajar. Teori Piaget menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan-tahapan yang sistematis, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, di mana anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan kemampuan berpikir simbolik, imajinasi, dan bahasa, namun masih terbatas dalam berpikir logis. Selain itu, prinsip utama teori Piaget seperti asimilasi, akomodasi, dan konstruktivisme menunjukkan bahwa anak merupakan individu aktif yang membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, proses bimbingan belajar pada anak usia dini harus menekankan pada pengalaman langsung, penggunaan media konkret, serta pendekatan belajar yang berbasis bermain dan eksplorasi.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa teori Piaget memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan strategi bimbingan belajar anak usia dini, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Meskipun terdapat kritik dan pengembangan dari teori lain seperti Vygotsky, teori Piaget tetap menjadi landasan penting

dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan kerangka perkembangan kognitif yang jelas dan aplikatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif Piaget masih sangat relevan dan efektif digunakan sebagai dasar dalam merancang bimbingan belajar anak usia dini yang bermakna, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dalam bimbingan belajar anak usia dini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi Pendidik (Guru PAUD): Pendidik diharapkan dapat memahami secara mendalam tahapan perkembangan kognitif anak, khususnya tahap praoperasional, sehingga mampu merancang kegiatan bimbingan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Guru juga disarankan untuk lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis bermain, media konkret, serta aktivitas eksploratif agar proses belajar lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak; (2) Bagi Lembaga Pendidikan: Lembaga pendidikan anak usia dini perlu mendukung implementasi pembelajaran berbasis perkembangan kognitif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat peraga edukatif, media pembelajaran interaktif, serta lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Selain itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru terkait teori perkembangan kognitif juga perlu ditingkatkan secara berkelanjutan; (3) Bagi Orang Tua: Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan kognitif anak di rumah melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan, seperti bermain edukatif, membaca bersama, dan memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara rumah dan sekolah sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak; (4) Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti studi komparatif antara teori Piaget dengan teori perkembangan kognitif lainnya (misalnya Vygotsky), atau melakukan penelitian empiris untuk menguji efektivitas penerapan teori Piaget dalam praktik bimbingan belajar anak usia dini di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Booth, Anthea Sutton, & D. P. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review*. London: SAGE Publications.
- Anita Woolfolk. (2016). *Educational psychology (13th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Catherine Twomey Fosnot. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice (2nd ed.)*. New York, NY: Teachers College Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dale H. Schunk. (2012). *Learning theories: An educational perspective (6th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Glenn A. Bowen. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Hannah Snyder. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 133–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Jack P. Shonkoff, & D. A. P. (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Jean Piaget. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Jean Piaget. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Orion Press.
- Jeanne Ellis Ormrod. (2020). *Educational psychology: Developing learners (10th ed.)*. Hoboken, NJ: Pearson.
- Jerome S. Bruner. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- John W. Santrock. (2017). *Child development (14th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Klaus Krippendorff. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nE1aDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:_fuzV_nnocwJ:scholar.google.com&ots=y_df0vgR8z&sig=3XPgizMEb36Ary1hJYRENj-WxWg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Laura E. Berk. (2013). *Child development (9th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Lev S. Vygotsky. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Satu Elo, & H. K. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Sharan B. Merriam, & E. J. T. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice (12th ed.)*. Boston, MA: Pearson.